

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS bertujuan untuk membuat peserta didik dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, peserta didik diajarkan untuk berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah kehidupan sosial. Melalui IPS, peserta didik dapat memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Selain itu, IPS mengajarkan dan melatih peserta didik dalam berkomunikasi, bekerja sama dan

berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Sapriya, 2013:194). Mata pelajaran IPS membantu peserta didik dalam memahami pengalaman dan menemukan arti kehidupannya, selain itu siswa dipersiapkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, serta memberikan bimbingan dan arahan dalam menemukan ide-ide baru untuk memecahkan masalah yang dikembangkan dari konsep-konsep ilmu sosial (Susanto, 2014:6). Tujuan-tujuan IPS tersebut telah dirancang dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI diantaranya yaitu: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Pada kenyataannya di lapangan, karakteristik dan tujuan IPS tersebut belum sepenuhnya tersampaikan. Susanto (2014:5) menyatakan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS, guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional, tidak adanya improvisasi dalam pembelajaran menyebabkan pembelajaran kurang bermakna dan tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Kelemahan pembelajaran dalam pembelajaran IPS tersebut dikarenakan terbatasnya aktivitas belajar peserta didik yang telah didominasi oleh peran guru. Mengajar lebih ditampakkan daripada kegiatan

pembelajaran, sehingga berdampak pada lemahnya proses dan pengalaman belajar serta rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan temuan dilapangan, yaitu di SD se-Kota Bandung terdapat permasalahan pada proses pembelajaran IPS. Sekolah-sekolah tersebut diantaranya SDN 085 ciumbuleuit, SDN 108 Cciumbuleuit, SDN Cidadap, terutama SDN 188 Bandung Baru. Temuan ini di dukung oleh data pra penelitian pada SDN 188 Bandung Baru melalui hasil dokumentasi dan angket respon siswa telah ditemukan bahwa pembelajaran IPS di kelas IV A dan IV B belum optimal karena siswa belum dapat menguasai materi dan penerapannya dibuktikan dari data nilai siswa, guru dalam menyajikan materi masih banyak menggunakan pembelajaran metode ceramah, dimana konsep- konsep pembelajaran yang diperoleh siswa hanya bersumber dari buku teks dan guru. Dalam proses pembelajaran, guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, guru lebih bertindak sebagai sumber belajar dari pada sebagai fasilitator, contohnya guru belum memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan materi dari sumber lain yang dapat mereka pelajari. Selain itu siswa belum diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, sehingga keterampilan berbicara siswa masih rendah.

Adapun data dari pencapaian hasil belajar IPS siswa kelas IV semester gasal tahun pelajaran 2019 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 68. Data hasil belajar kelas IV A menunjukkan dari 22 siswa hanya 10 siswa (45%) yang mendapatkan nilai di atas KKM sedangkan sisanya 12 siswa (55%) nilanya di bawah KKM. Data hasil belajar kelas IV B

menunjukkan dari 25 siswa hanya 11 siswa (44%) yang mendapatkan nilai di atas KKM sedangkan sisanya 14 siswa (56%) nilainya di bawah KKM.

Sebagai upaya pemecahan permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui perbedaan model *cooperative learning* tipe artikulasi dengan metode ceramah yang selama ini digunakan dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN 188 Bandung Baru. Agar penelitian lebih terarah, maka permasalahan dibatasi pada hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

Model *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar siswa dengan struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih, untuk memecahkan masalah yang diberikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri (Hamdani, 2011:30). Sedangkan *model cooperative learning* tipe artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru disampaikan oleh guru. Salah satu anggota berperan sebagai “penyampai pesan” dan yang lain berperan sebagai “penerima pesan”. Konsep pemahaman sangat diperlukan dalam mode pembelajaran ini (Huda, 2014:268). Melalui pembelajaran model *cooperative learning* tipe artikulasi diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna. Pembelajaran tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, bekerja sama dan berdiskusi dengan siswa lain, berinteraksi

aktif dengan guru, dan dapat membantu siswa dalam memahami materi IPS yang telah dipelajari.

Penelitian terdahulu yang sejenis yang telah dilakukan terhadap model *cooperative learning* tipe artikulasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Nohi (2013) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Litosfer”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Posttest Only Control Design*. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dapat terlihat adanya perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajarn kooperatif tipe artikulasi dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran koopertif tipe *snowball trowing*, yaitu kelas eksperimen memiliki hasil belajar 77,7 lebih tinggi di bandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol menunjukan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Leluhur (2012) dengan judul “Pengaruh Persepsi Pembelajaran Model Artikulasi dengan Media LCD Proyektor dan Tingkat Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS kelas IV SDN 188 Bandung Baru semester 2 Tahun Pelajaran 2011-2012”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model artikulasi berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar, siswa kelas V SD Negeri 1 Licin Banyuwangi Semester 2 Tahun Pelajaran 2018- 2019.

Prestasi belajar siswa 65,6% dipengaruhi secara positif oleh metode artikulasi dan media LCD Proyektor. Sedangkan yang 34,4% dipengaruhi oleh hal-hal diluar variabel bebas tersebut, seperti latar belakang sosial siswa, kondisi keluarga, kemampuan serta sikap guru, dan sebagainya.

Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian eksperimen dengan judul “Pembelajaran Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Artikulasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana analisis dan persiapan model *cooperative learning* tipe artikulasi dalam pembelajaran pemahaman IPS materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya pada siswa kelas IV SDN 188 Bandung Baru?
2. Bagaimanakah respon guru dan aktivitas siswa kelas IV SDN 188 Bandung Baru dalam pembelajaran IPS materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya menggunakan model *cooperative learning* tipe artikulasi.
3. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa kelas IV SDN 188 Bandung Baru dalam pembelajaran IPS materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya menggunakan model *cooperative learning* tipe artikulasi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Analisis dan persiapan model *cooperative learning* tipe artikulasi dalam pembelajaran pemahaman IPS materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya pada siswa kelas IV SDN 188 Bandung Baru.
2. Respon guru dan aktivitas siswa kelas IV SDN 188 Bandung Baru dalam pembelajaran IPS materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya menggunakan model *cooperative learning* tipe artikulasi.
3. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa kelas IV SDN 188 Bandung Baru dalam pembelajaran IPS materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya menggunakan model *cooperative learning* tipe artikulasi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah proses belajar IPS dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi kepada guru di sekolah penelitian ini, bahwa penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran.
- b. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang pendidikan yang

berkaitan dengan masalah proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran IPS.
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS.
- 3) Meningkatkan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.
- 4) Melatih kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- 5) Melatih daya serap pemahaman siswa.
- 6) Melatih keterampilan berbicara siswa.
- 7) Meningkatkan interaksi antar siswa.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan perbaikan dalam pembelajaran IPS di kelas menggunakan model-model pembelajaran inovatif, khususnya pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe artikulasi.
- 2) Dapat menambah profesionalisme guru
- 3) Memberikan pengetahuan pada guru mengenai penggunaan model *cooperative learning* tipe artikulasi dalam pembelajaran IPS.

c. Manfaat Bagi Sekolah / Lembaga Pendidikan

- 1) Dapat menjadi bahan kepustakaan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*

tipe artikulasi.

- 2) Dapat dijadikan tolak ukur pengambilan kebijakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai.

E. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar. Aspek-aspek perubahan tingkah laku tersebut diperoleh melalui apa yang dipelajari oleh siswa (Rifa'i dan Anni, 2011:85).

2. Aktivitas Siswa

Menurut Paul B. Dierich (dalam Hamalik, 2011: 172) aktivitas siswa merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan perilaku belajar siswa.

3. Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi

Model *cooperative learning* adalah model dengan interaksi sosial, dimana siswa dalam pembelajaran dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil, dengan adanya kerja sama anggota kelompok dapat menumbuhkan motivasi yang lebih besar dari pada belajar secara individu (Huda, 2014: 110).